swisscontact

Berita WISATA

12th edition October - December 2017

Cover Story:

Tanjung Puting Fam Trip puts Lamandau in the spotlight

04 *Flores* Flores expands to Central Asia market

06 *Tanjung Puting* Providing excellence service in homestay

14 *Toraja* Toraja welcomes Southern Laos for sharing experience in Makassar

16 *Wakatobi* ToST housekeeping and receptionist for service improvement in Tomia

The more you share, The more you have

By Mawarlestari Andu – PO Education & Market Linkage

Participants from Indonesia's eastern region attend the pre-award Sustainable Tourism for Regional Growth workshop, **Makassar**

Pada awal Februari 2017 lalu, Konsulat Jenderal di Makassar mengunjungi kantor penghubung WISATA untuk berdiskusi mengenai proyek WISATA di Indonesia yang berjalan sejak 2009. Menindaklanjuti pertemuan itu, Profesor Noel Scott dari Universitas Griffith di Sidney menghubungi WISATA agar bisa menjadi pembicara dalam acara praktik terbaik pariwisata pada 28 September 2017 beserta tiga profesor lainnya dari berbagai universitas di Australia. Acara ini merupakan lokakarya sebelum penganugerahan penghargaan jangka pendek Pariwisata Berkelanjutan untuk Pertumbuhan Regional. WISATA tentu menyetujui permintaan ini.

Sekitar 30 orang dari berbagai daerah di Timur Indonesia menghadiri lokakara pra-penghargaan ini. Dalam kesempatan ini, WISATA mempresentasikan latar belakang proyek dan yang terpenting adalah pengetahuan berbasis pengalaman di bidang pariwisata berbasis masyarakat dan pemasaran destinasi di empat destinasi terpilih di Indonesia. Presentasi pariwisata berbasis masyarakat dibawakan oleh Ferry Samosir, sementara pemasaran destinasi dibawakan oleh Mawarlestari Andu.

Pertanyaan-pertanyaan yang datang dari peserta menjadi diskusi yang luar biasa sekaligus menunjukkan apresiasi terhadap hasil dan pengaruh proyek WISATA selama ini.

Di kesempatan lainnya, tim WISATA juga berbagi pengalaman dengan tim dari Laos Selatan yang terdiri dari wakil pemerintahan di bidang pariwisata, organisasi hotel dan restoran, serta agen perjalanan. Kegiatan ini diadakan di Makassar pada 30 November, dan diikuti pula oleh DMO Toraja. Detail mengenai kegiatan ini dapat dibaca di halaman 14.

> "Nothing is yours. It is to use. It is to share.
> If you will not share it, you cannot use it."
> **Ursula K. Le Guin, The Dispossessed**

Ferry Samosir presents WISATA's experience in front of pre-award Sustainable Tourism for Regional Growth, **Makassar**

In early February 2017, the Australian Consul-General in Makassar visited WISATA's liaison office to discuss WISATA project in Indonesia, which has running since 2009. Following this meeting, WISATA received a call from one Professor Noel Scott of Griffith University, Sydney, requesting to speak on tourism best practices in the workshop prior to the Short Term Award in Sustainable Tourism for Regional Growth held on September 28, 2017. It should go without saying that WISATA agreed to Prof. Scott's request, along with requests from his 3 colleagues from other Australian universities.

Some 30 participants from various parts of Indonesia's eastern regions attended the pre-awards workshop. In the event, WISATA shared the project's background with emphasis on experience-based knowledge in Community Based Tourism and Destination Marketing of 4 selected destinations in Indonesia. Presenting the first issue was Ferry Samosir and Mawarlestari Andu delivered on the second.

Questions from the participants led to lively discussions, a mark of their appreciation to the impact and result of WISATA's project so far.

In another sharing session, WISATA shared its experience of interacting with a marketing task force from Southern Laos, consisting of representatives of the government tourism agency, hotel and restaurant organization, and travel agencies. The workshop was held in Makassar on November 30th, and was also attended by the DMO Toraja. Detail on this workshop can be read on page 14.

Ruedi Nuetzi
Swisscontact WISATA
Program Manager

Apa Kabar?

2017 has ended and we are very proud of WISATA progress and achievements, such as the finalisation and implementation of Destination Modules for Practitioners, Community Coaching, and many more.

In this last issue in 2017, we would like to present you other tourism potential in Tanjung Puting and Wakatobi. Tanjung Puting is already well-known with the National Park and Orang Utan rehabilitation, but there are other places that worth to visit and will awe you with its natural beauty and Dayak culture. Wakatobi also has other potential beyond its marine beauty. All of these are presented in our cover story when we supported both destinations in a Familiarisation Trip (Fam Trip). The Fam Trip was aiming to inform travel professionals, connect businesses and community in order to promote and bring more visitors to a destination.

Unfortunately, this is the last Berita WISATA as our project is coming to an end in mid-2018. Thank you for reading Berita WISATA and we hope you have great experience learning about our project.

Warmest regards from all of WISATA team.

Contents

04 FLORES

Flores expands to Central Asia market

06 TANJUNG PUTING

Providing excellence service in homestay

14 TORAJA

Toraja welcomes Southern Laos for sharing experience in Makassar

16 WAKATOBI

ToST housekeeping and receptionist for service improvement in Tomia

08 COVER STORY

Getting closer to Wakatobi through Fam Trip

18 VOCATIONAL & HIGHER EDUCATION

Wyndham Hotel Group and SMKs:
An enhanced strategic partnership for the future

Publisher

Publisher Swisscontact WISATA
Jl. Batur Sari No. 20SB, Sanur
Denpasar - Bali 80227 Indonesia
Photography Swisscontact WISATA
Design & Layout Swisscontact WISATA

The project is supported by SECO in cooperation with Ministry of Tourism, implemented by Swisscontact
**No part of this publication may be copied or reproduced in any form by any means.*

DMO Flores together with WISATA is preparing the presentation before FGD in Sikka, **Flores**

FGD to establish partnership with local governments

By Cecilia Evita – PO Communications

Keberhasilan suatu proyek tidak dilihat dari keberhasilan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, namun dari keberlanjutan kegiatannya setelah proyek itu selesai. WISATA merupakan proyek pengembangan pariwisata di 4 destinasi terpilih, salah satunya adalah Flores. Menjelang berakhirnya proyek WISATA di bulan Juni 2018, tim WISATA bersama dengan DMO Flores mengadakan Fokus Group Discussion (FGD) serentak ke 8 kabupaten di area Flores selama bulan October – November 2017. Kedelapan Kabupaten itu adalah Ngada, Sikka, Ende, Flores Timur, Kupang, Manggarai, Manggarai Timur, dan Manggarai Barat.

Kegiatan ini merupakan strategi yang diambil agar program-program yang dijalankan selama proyek WISATA terus berkelanjutan. DMO Flores sebagai pelaksana utama program sekaligus penyedia jasa agar lebih mandiri dan berkelanjutan. Beberapa program unggulan WISATA yang menjadi topik diskusi selama FGD ini yakni pelatihan Modul Pengelolaan Destinasi (DM), Hospitality Coaching (HoCo), Tourism Skills Training (ToST), dan Community Coaching (CoCo). Melalui FGD ini, WISATA dan DMO Flores berupaya mengajak dinas-dinas pemerintah terkait agar menjadi mitra pelaksana program DM, HoCo, ToST, dan CoCo.

Sambutan dari dinas pemerintah setempat sangatlah baik. Pemerintah Kabupaten Ngada, misalnya, Dinas Pariwisata Ngada ingin mengadopsi program HoCo ke dalam program Standarisasai Usaha Wisata. Sementara Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pariwisata, dan Dinas Kehutanan ingin mengadopsi program ToST. Di Sikka dan Flores Timur, pemerintah daerah terkait mengakui bahwa program HoCo dan CoCo benar-benar dibutuhkan di daerah mereka, bahkan mereka hendak mengupayakan agar program itu bisa disertakan dalam Rencana Kerja Anggaran tahun 2018.

The success of a project is not measured by the success of its activities, but by the sustainability of the activity after the project has concluded. WISATA is a tourism development project of 4 selected destinations, among which is Flores. In the run-up to the end of WISATA's project in June 2018, WISATA and DMO Flores held a simultaneous Focus Group Discussion (FGD) throughout October and November 2017 in 8 districts in Flores, namely Ngada, Sikka, Ende, Flores Timur, Kupang, Manggarai, Manggarai Timur, and Manggarai Barat.

The FGD is a strategic measure to ensure programs under the WISATA project is self-sustaining. As primary organizer and service provider, DMO Flores is responsible to ensure the programs are self-sustaining. WISATA's leading programs, such as Destination Management Module (DM), Hospitality Coaching (HoCo), Tourism Skills Training (ToST), and Community Coaching (CoCo), were the main topics during the FGD. Through the FGD, WISATA and DMO Flores invited relevant government offices to co-organize the DM, HoCo, ToST, and CoCo programs.

Local government services responded very well to the invitation. The Ngada Regency, for instance, expressed its wishes to adopt the HoCo program in its Tourism Business Standard. ToST was warmly welcomed by the Employment Service, Tourism Service, and Forestry Service. In Sikka and East Flores, the local government recognized the fact the HoCo and CoCo were essential, to the extent that both should be included in the 2018 Budget Plan.

FGD participants in Sikka involve in serious discussion, **Flores**

Flores expands to Central Asia Market

By Cecilia Evita – PO Communications

I Menjelang akhir tahun 2017, Kementerian Pariwisata tetap gencar berpromosi. Bekerja sama dengan Kedutaan Indonesia di Kazakhstan, Kementerian Pariwisata menggelar Sales Mission Asia Tengah 2017 di Dostyk Hotel Almaty pada 22 Desember 2017. Di sini, Kedutaan Indonesia bertindak sebagai fasilitator dengan mengundang buyers dari operator tur dan agen perjalanan Kazakhstan. Kegiatan ini bertujuan mempromosikan pariwsata Indonesia ke pasar non-tradisional dengan mempertemukan agen perjalanan dari Indonesia dan Kazakhstan di dalam forum table-top meeting.

DMO Flores pun berkesempatan mengikuti kegiatan bergengsi ini dan bertemu dengan para buyers potensial yang ada di Asia Tengah. Girda Savitri mewakili DMO Flores mempresentasikan potensi wisata yang dimiliki destinasi Flores dan berhasil memperoleh atensi besar dari para buyer yang hadir.
Direktur Asosiasi Perhotelan dan Restoran Kazakhstan sendiri, Rashida Shaikenova, mengatakan bahwa Flores dan Wakatobi menarik perhatian besar dari hadirin mengingat Kazakhstan tidak mempunyai pantai kecuali pegunungan Alpen Swiss yang indah. Melihat respon ini, negara-negara berbahasa Rusia bisa menjadi target ekspansi pasar yang baru bagi destinasi Flores.

Selain destinasi Flores, ketiga destinasi lainnya bimbingan Swisscontact WISATA yaitu Toraja, Tanjung Puting, dan Wakatobi juga diperkenalkan dalam acara Sales Mission. Sebelum acara Sales Mission, Kementerian juga menyelenggarakan makan siang bisnis bersama dengan dua media lokal yang tertarik dalam pariwisata olahraga dan petualangan. Sekitar 100 orang dari 40 operator tur/agen perjalanan hadir sebagai penjual dalam kegiatan Sales Mission.

E Despite 2017 coming to a close, the Ministry of Tourism was relentless in its promotions. In cooperation with the Indonesian Embassy in Kazakhstan, the Ministry of Tourism held the Central Asia Sales Mission 2017 at the Dostyk Hotel Almaty on December 22, 2017. Kazakh tour operator purchasers and travel agencies were invited to the mission by the Indonesian Embassy as facilitator. The exhibition was aimed to promote Indonesian tourism in non-traditional markets by gathering Indonesian and Kazakh travel agencies in a table-top meeting.

DMO Flores had the honor of participating in the prestigious event and meeting potential Central Asian purchasers. Girda Savitri, representing DMO Flores, spoke of the tourism possibilities in Flores, much to the delight of the purchasers in the audience.

The Director of the Kazakhstan Association of Hotels and Restaurants, Rashida Shaikenova, remarked that Flores and Wakatobi captured the audience's attention since Kazakhstan's landlocked borders only featured pristine alpine mountains.

Three other Swisscontact WISATA managed destinations, Toraja, Tanjung Putting, and Wakatobi, were also introduced in the Sales Mission, in addition to Flores. Prior to the Sales Mission, the Ministry of Tourism has also held a business lunch meeting with two local media outlets with an interest in sports and adventure tourism. Some 100 people from 40 tour operators/travel agencies attended the Sales Mission as vendors.

The Sales Mission provides great opportunity for DMO Flores to present and market the Flores destination, **Kazakhstan**

The Ministry of Tourism held Sales Mission in Kazakhstan in cooperation with the Indonesian Embassy, **Kazakhstan**

One of the materials in CoCo program for Homestay is how to maintain cleanliness in the house

Homestay owners in Lopus attend the training that WISATA and local trainers organised

Providing excellence service in homestay

By Cecilia Evita – PO Communications

Kini wisatawan yang mengunjungi Desa Lopus bisa menikmati kunjungannya lebih lama dengan menginap di homestay. Homestay Desa Lopus menawarkan pengalaman menginap di rumah kayu milik penduduk, beraktivitas bersama penduduk, menyantap hidangan lokal dengan harga terjangkau namun tetap nyaman. Ini tentu saja tidak lepas dari fasilitasi WISATA melalui program Community Coaching (CoCo).

Desa Lopus yang terletak di Kecamatan Delang, Kalimantan Tengah, sebetulnya sudah terkenal dengan adat dan budaya Dayak Tomun. Namun baru tahun 2017 ini, masyarakat mengembangkan homestay bagi wisatawan. Saat ini sudah ada tiga homestay yang beroperasi dan menerima tamu. Ke depannya, akan ada 2 homestay lagi sehingga total akan ada 5 homestay di Desa Lopus. Homestay ini berada di bawah pengelolaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lopus.

Meskipun berupa homestay, pemilik homestay tetap harus mengupayakan agar layanan yang diberikan berkualitas sehingga wisatawan nyaman dan betah. Melalui program Community Coaching, para pemilik homestay bersama dengan Pokdarwis Desa Lopus diberikan pelatihan dan pendampingan oleh WISATA dan pelatih lokal. Pelatihan yang dilakukan pada 17-20 Desember ini berfokus pada pengelolaan homestay seperti penerimaan tamu, cara membersihkan kamar, cara berkomunikasi dengan tamu, hospitality, maupun keamanan dan P3K.

Ibu Laila, salah seorang pemilik homestay sekaligus anggota Pokdarwis, menyambut baik adanya pelatihan ini karena selama ini mereka belum mengetahui bagaimana memberikan pelayanan yang baik bagi wisatawan. Menurutnya, apabila tamu yang datang puas dengan pelayanan yang diberikan tentu saja mereka akan memberikan rekomendasi baik ke orang lainnya, dan bahkan mereka mungkin akan kembali lagi ke Lopus.

Tourists who visit Lopus Village can now extend their stay by living with the locals, or at a homestay. Lopus Village Homestay offers an experience of staying at the locals' wooden house, performing activities with the locals, savoring local dishes at affordable prices yet in convenient atmosphere. This is made possible with WISATA's facilitation through Community Coaching (CoCo) program.

Situated in Delang sub-district, Central Kalimantan, Lopus Village has actually been famous for its indigenous Dayak Tomun custom and culture. Nonetheless, only in 2017 did they start to develop homestay for tourists. At the moment, three homestays are in operation and accept guests. In the future, there will be two more homestay lodging, which make a total of five homestays in the village of Lopus. These homestays are located under the management of Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) of Lopus.

Despite serving as a lodging, a homestay should provide high-quality service so that the guests feel comfortable; and this is the responsibility of the homestay owners. Through Community Coaching program, homestay owners--together with Pokdarwis Desa Lopus attended trainings and coaching that WISATA and local trainers organised. Conducted on December 17-20, the training focuses on the management of the homestay such as reception, how to clean the room, how to communicate with guests, hospitality, as well as security and first aid.

Mrs. Laila, one of the homestay owners and Pokdarwis members, welcomed this training as they had not had much knowledge about delivering good service to tourists. According to her, when the guests are satisfied with the service provided, they would certainly give recommendations to other people, and they may even come back visiting Lopus.

Liberica coffee bean after harvest and dried (left) and before harvest (right)

Growing and brewing cofee in Kumpai Batu Atas

By Cecilia Evita – PO Communications

Selain robusta (Coffea robusta) dan arabika (Coffea arabica) yang umum dikenal di Indonesia, ternyata ada satu jenis kopi lainnya yang tak kalah nikmat, yakni kopi liberika (Coffea liberica). Kopi liberika umumnya banyak terdapat di Jambi dan Bengkulu, dengan cita rasa nangka yang unik sehingga sering disebut dengan kopi ngongko (nangka). Tak disangka-sangka, kopi jenis ini dijumpai juga di Desa Kumpai Batu Atas, Kecamatan Arut Selatan, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Menurut Sutrisno, Ketua Kelompok Tani Kopi Kumpai Batu Atas (KBA), pohon-pohon kopi di Desa Kumpai Batu Atas ditanam warga desa yang dulunya adalah transmigran tahun 1970-an. Para transmigran ini rupanya tidak bisa melupakan budaya minum kopi dari daerah asal sehingga lalu menanamnya di daerah transmigran. Uniknya, pohon-pohon kopi ini tidak terkonsentrasi di satu lahan yang luas, melainkan tersebar di pekarangan rumah. Kelompok Tani Kopi Kumpai Batu Atas kemudian tertarik mengembangkan kopi liberika sebagai agro-wisata.

Berkat pendampingan WISATA dan dukungan pemerintah daerah, paket wisata kopi yang menarik berhasil dikembangkan. Wisatawan akan diajak melihat perkebunan kopi, kemudian belajar cara memetik, mengolah biji kopi, sampai menyeduh langsung kopi liberika. Proses pengelolaan kopi ini diharapkan bisa menjadi salah satu atraksi wisata baru yang menarik di Kotawaringin Barat. Tidak hanya untuk menjaring wisatawan, tapi sekaligus juga memotivasi para petani di Desa Kumpai Batu Atas. Bupati Kotawaringin Barat, Nurhidayah, sendiri menyampaikan agar pengembangan kopi perlu terus didorong agar mampu dipasarkan hingga ke luar daerah.

Liberica coffee seedlings that are ready to be planted in Kumpai Batu Atas

Though Robusta (Coffea robusta) and Arabica (Coffea arabica) are the better-known coffees in Indonesia, there exists a third option that is equally tantalizing. Enter the Liberica coffee (Coffea liberica). Liberica, usually grown in Jambi and Bengkulu, features a unique jackfruit-like taste hence its nickname kopi ngangko. Surprisingly, this coffee strain can also be found in all the way in Central Kalimantan in Desa Kumpai Batu Atas, Arut Selatan, Kotawaringin Barat.

According to Sutrisno, Head of the Kumpai Batu Atas Farmers' Association, the coffee trees in Kumpai Batu Atas were planted by trans-migrants back in the 1970s who longed for the taste of coffee from home. What's interesting is that the coffee trees were not planted in a single plot of land, but rather in peoples' lawns. The Kumpai Batu Atas Farmers' Association then took the idea to package Liberica coffee for agro-tourism.

With guidance by WISATA and support from the local government, an exciting coffee tour has been developed. Tourists are invited to visit coffee plantations, learn how to pick, process, and brew a prime cup of Liberica coffee. It is expected that the coffee processing tour could become a highlight of Kotawaringin Barat, not only to attract tourism but also to motivate Desa Kumpai Batu Atas farmers. Nurhidayah, Regent of Kotawaringin Barat, stated that the coffee should be developed continuously to be marketable across the Archipelago.

Dancers welcome the guests of Tanjung Puting Familiarisation Trip 2017 in Tapin Bini Village, **Lamandau**

Tanjung Puting Fam Trip puts Lamandau in the spotlight

By Hestin Klaas – PO Media & Events

Pesona matahari terbit di sela awan di bukit Bolau, Lamandau, seakan sejenak menghentikan nafas mereka yang menatapnya. Segala peluh dan lelah mendaki bukit selama 3 jam seakan terbayarkan begitu saja. Bukit Bolau merupakan salah satu dari beberapa destinasi dan aktivitas baru yang ditawarkan dalam rangkaian kegiatan Tanjung Puting Familiarisation Trip pada 25 November – 1 Desember 2017 yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat, dan didukung Swisscontact WISATA.

Familiarisation Trip atau disingkat Fam Trip ini diselenggarakan dengan melibatkan para operator tur dan media untuk memperkenalkan obyek wisata baru sebagai penunjang Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP). Diharapkan setelah fam trip selesai, mereka bisa mempromosikan dan menjual obyek-obyek wisata dan atraksi baru itu. Akhir-akhir ini TNTP memang mengalami lonjakan kunjungan wisatawan. Sepanjang 2017, tercatat sebanyak 24.693 wisatawan yang terdiri dari 14.933 wisatawan mancanegara dan 9.760 wisatawan nusantara mengunjungi TNTP. Mengenai hal ini, Kepala Balai TNTP, Helmi, mengatakan bahwa Kalimantan Tengah membutuhkan diversifikasi obyek pariwisata penunjang TNTP. Tujuannya adalah menjaga kondisi psikologis Orang Utan, sekaligus meningkatkan durasi kunjungan wisatawan. "Saat ini konsentrasi wisatawan terpusat di Sungai Sekonyer, khususnya Camp Leakey. Untuk itu, kami mengajak para operator tur untuk mengoptimalkan potensi atraksi wisata lain di luar TNTP seperti penangkaran penyu di Tanjung Keluang dan desa-desa wisata di Lamanda," ujarnya.

Ini merupakan Fam Trip pertama yang diatur langsung oleh pemerintah daerah, yaitu Dinas Pariwisata Kotawaringin Barat dan Lamandau. Diikuti oleh 10 tour operator dan 6 media internasional maupun nasional, yakni Rama Tours Holland, Nico Tour Operator Italy, Viator Singapore, Animal Encounters Singapore, Buffalo Tours Indonesia, Destination Services Indonesia, Panorama Destination Indonesia, Garuda Indonesia Holidays, Smailing Tour DMC, Pacto Ltd, PR Newswire Asia, Trans 7, Catperku.com, Harian Kompas, dan Whatravel Indonesia; Tanjung Puting Fam Trip kali ini berfokus pada wisata berbasis masyarakat.

Sambutan Dayak Tomun di Desa Lopus

Berawal dari Pangkalan Bun, para peserta kemudian diajak mengunjungi Desa Lopus yang menghadirkan kearifan budaya dan kuliner Dayak Tomun. Desa Lopus sendiri merupakan desa wisata di Kecamatan Delang yang berjarak sekitar 2 jam perjalanan darat dari Pangkalan Bun. Desa ini memang menjadi salah satu fokus Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau untuk dikembangkan potensi wisatanya. Saat ini Desa Lopus telah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang aktif mengembangkan dan mengelola potensi obyek dan atraksi wisata untuk ditawarkan pada operator tur lokal sejak awal 2017.

Peserta Fam Trip yang datang ke Desa Lopus ini disambut dengan upacara adat Dayak, potong Garung Pantan. Dalam upacara ini, turis akan diminta untuk memotong batang bambu menggunakan Mandau (golok tradisional Dayak) dan meminum arak dari dalam tanduk kerbau. Masih dalam rangkaian penyambutan adat Dayak, setiap tamu yang datang juga dilibatkan dalam ritual Ikat Tongang dan Bagondang. Ikat tongang adalah pemasangan gelang dari akar kayu tongang dengan daun sangkuba sebagai mata gelangnya oleh kepala adat. Secara singkat, makna ritual ini merupakan doa agar para tamu mendapat umur panjang dan tidak memperoleh rintangan di jalan. Setelah itu, para tamu harus ikut menari dalam acara Bagondang.

Drinking Arak from a buffalo horn is a part of welcoming ceremony in Lopus Village, **Lamandau**

The sun rose beneath the cover of clouds over the Bolau hills in Lamandau. Its rays, peeking through ever so slightly, seemed to hypnotize those who dare witnessed its majesty. So majestic in fact, that the rising 3 hours before dawn to climb the hills seemed very insignificant. The Bolau Hill and its accompanying sunrise hike are one of the many new destinations and activities introduced in the Tanjung Putting Familiarisation Trip held from November 25 to December 1, 2017. The trip was organized by the tourism boards of Lamandau and Kotawaringin districts with support by Swisscontact WISATA.

The familiarisation trip, of Fam Trip, was held to introduce new tourist sites within the Tanjung Putting National Park (TNTP) to tour operators and media outlets. Ultimately, it was expected that the participants will promote and market the new destinations.

In recent times, TNTP received an influx of tourist. In 2017, 24,693 visitors went to TNTP, 14,933 of those were foreign tourists while the rest was domestic. Noting the influx, Helmi, the Director of TNTP, remarked that Central Kalimantan needs to diversify TNTP's destination offerings. This is partly to maintain the stress levels of Kalimantan's orang utans, and partly to lengthen tourist stay. "Currently, tourists are concentrated at Sungai Sekonyer, especially at Camp Leaky. As such, we encourage tour operators to take advantage of other attractions beyond TNTP, such as the turtle sanctuary at Tanjung Keluang and tourism villages in Lamanda," he said.

The Fam Trip was the first to be organized directly by the Kotawaringin Barat and Lamandau Tourist Boards, an arm of the regional governments. Focusing on community-based tourism, 10 tour operators and 6 national and international media outlets took part in the trip. Participants include Rama Tours Holland, Nico Tour Operator Italy, Viator Singapore, Animal Encounters Singapore, Buffalo Tours Indonesia, Destination Services Indonesia, Panorama Destination Indonesia, Garuda Indonesia Holidays, Smailing Tour DMC, Pacto Ltd, PR Newswire Asia, Trans 7, Catperku.com, Harian Kompas, and Whatravel Indonesia.

Garung Pantan, a Dayak custom where guests are to cut bamboo shots using a Dayak machete, **Lamandau**

A Very Cordial Dayak Tomun Welcome

Departing from Pangkalan Bun, participants visited Desa Lopus to see Dayak Tomun's cultural wisdom and sample their culinary offerings. Desa Lopus itself is a tourism village in Kecamatan Delang, some 2 hours away by road from Pangkalan Bun. The village has been an area of interest for the Lamandau Tourism Board for its tourism potential. Desa Lopus has established a Kelompok Sadar Wisata (Tourism Awareness Group, Pokdarwis) that has been actively developing and maintaining tourist attractions for local tour operators since 2017.

Fam Trip participants arriving in Desa Lopus was welcomed by Garung Pantan, a Dayak custom where tourists are to cut bamboo shoots using a Dayak machete called mandau and take a swig of arak from a vessel made from buffalo horn. Dayak welcoming ceremony invites guests to take part in the Ikat Tongang and Bagondang rituals. Ikat Tongang is the presenting of a wreath made from tongang roots

Kunjungan ke Desa Lopus ini semakin lengkap dengan menginap di rumah penduduk yang telah diubah menjadi homestay. Dengan demikian, pengunjung bisa lebih merasakan hidup sebagai suku Dayak, membaur dengan masyarakat setempat, mengubah kulit kayu Kapuak menjadi bahan kain, dan tentunya menikmati sajian kuliner khas, seperti Tabiku, yaitu beras ketan gurih yang dimasak dalam bungkus tanaman kantung semar.

Selain budaya dan kuliner, wisata alam juga menjadi andalan Desa Lopus. Wisatawan dapat menikmati river tubing, rafting, trekking menuju Silikan Garung (jarak jauh) atau Silikan Todung (jarak menengah), atau sekedar memancing dan berenang di aliran Sungai Delang. Semuanya ini telah berhasil dikemas oleh Pokdarwis Desa Lopus menjadi paket-paket wisata yang menarik bagi wisatawan.

Trekking ke Bukit Bolau, Desa Tapin Bini

Setelah mengunjungi Desa Lopus, peserta Fam Trip kemudian diajak mengunjungi Bukit Bolau di mana terdapat hutan adat Desa Tapin Bini. Hutan adat yang sangat dijaga oleh masyarakat Desa Tapin Bini ini merupakan obyek wisata yang tidak boleh dilewatkan para pencinta wisata alam. Berdiri tegak di sisi utara desa, Bukit Bolau yang kini dikenal sebagai Negeri Di Atas Awan menawarkan pemandangan menakjubkan, khususnya pada saat matahari terbit hingga pukul 9 pagi.

Untuk mencapai Bukit Bolau merupakan suatu petualangan tersendiri. Selain harus menyeberangi Sungai Lamandau dengan perahu karet, wisatawan harus mendaki bukit selama sekitar tiga jam. Namun tidak perlu khawatir karena Pokdarwis Tapin Bini siap membantu dan memandu wisatawan yang datang. Pengunjung juga bisa berkemah ataupun menginap di rumah penduduk di kaki bukit sebelum melakukan trekking ke puncak bukit. Di situ, wisatawan dapat belajar memasak tradisional menggunakan bambu dan api unggun, memancing dengan metode tradisional, dan berburu menggunakan supit atau senjata tiup tradisional. Apabila berkunjung di bulan Januari, wisatawan akan mendapat pengalaman yang berbeda, karena saat itulah warga setempat beramai-ramai trekking ke puncak bukit untuk menggelar syukuran hasil panen.

Akhir Fam Trim dan Kesan Peserta

Kegiatan Fam Trip kemudian ditutup dengan Business Gathering yang bertujuan untuk membangun market linkage dengan para pelaku pariwisata dan pemangku kepentingan lokal. 9 pelaku bisnis lokal dan perwakilan dari Dinas Pariwisata Lamandau dan Kotawaringin Barat turut meramaikan acara business gathering. Pasca acara, ada sekitar 125 liputan, artikel, dan berita TV yang mengangkat kegiatan Fam Trip ini. Selain itu, rangkaian kegiatan Fam Trip juga mendapat dukungan sponsor utama dari Trigana Air Service, Hotel Swiss-bell in Pangkalan Bun, Rimba Lodge, Arsela Hotel dan beberapa pebisnis lokal.

"Saya sangat menikmati perjalanan di kedua desa wisata karena saya bisa merasakan langsung budaya Dayak yang sangat otentik."

"I really enjoyed the trip to the two tourism villages. I felt of Dayak culture in its full authenticity." Karen Cerfogli, Tour Manager Nico Tour, Italy.

"Saya harap untuk berkunjung kembali lagi di tahun yang akan datang, dan semoga sudah ada peningkatan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata yang terus lebih baik."

"I hope to return here next year. Hopefully the infrastructure and tourism facilities are improved continuously." Rendrian Maharsya, Business Development Manager PR Newswire Asia.

Morning view from atop Bukit Bolau, Tapin Bini Village in **Lamandau**

E with sangkuba leaves at the centerpiece by the chieftain. In short, the ritual wishes guests for long-life and prosperous life. Guests are then invited to dance in the Bagondang.

The visit to Desa Lopus was made even more special as participants stayed the night at traditional houses that have been converted into homestays. For an even more authentic life as a Dayak, visitors can mingle with locals, weave kapuak barks into fabric, and have a bite into Dayak cuisine such as the Tabiku, savory glutinous rice wrapped in semar leaves.

In addition to culture and gastronomy, nature tourism is another of Desa Lopus' attraction. Visitors can try river tubing, rafting, trekking to Silikan Garung (longer trek) or Silikan Todung (shorter trek), or enjoy a spot of fishing or swimming in the Delang River. These activities have been packaged with great care by the Desa Lopus Pokdarwis for the visitors' benefit.

A Trek to Bukit Bolau, Desa Tapin Bini

After a stay a Desa Lopus, Fam Trip participants visited Bukit Bolau, home of Desa Tapin Bini's adat forest. The forest, a treasure of the Desa Tapin Bini, is a must-see spot for nature tourism enthusiasts. Standing in all of its glory to the north of the village, Bukit Bolau, known to the locals as Negeri Di Atas Awan (Heavenly Place), offers majestic sights, especially from sunrise until mid-morning.

Reaching Bukit Bolau is an adventure on its own. Not only visitors have to cross the Lamandau River (using dinghies), reaching the summit takes another three hours of trekking. But worry not, as the Tapin Bini Pokdarwis is always ready to guide visitors. Before trekking to the summit, visitors have the option to camp or stay with the locals at the foothills. There, one can try cooking using bamboo over an open flame, fish using traditional methods, or hunt using blowguns. Visitors arriving in January should expect a more auspicious experience, as locals flock to the Bukit Bolau's peak to celebrate harvest.

Fam Trim Conclusion and Impressions

The Fam Trip was concluded with a business gathering to build market linkage between tour operators and local stakeholders. Attending the gathering was 9 local businesses and representatives of the Lamandau and Kotawaringin Barat tourism boards. In total, the Fam Trip was covered by some 125 stories, articles, and TV news. Sponsoring the Fam Trip was Trigana Air Service, Swiss-bell Hotel Pangkalan Bun, Rimba Lodge, Arsela Hotel, and local businesses.

A dancer wearing Dayak attributes for performing welcoming dance, **Lamandau**

Cruising the Sekonyer River with Klotok to Camp Leakey is one of the main attractions in Tanjung Puting

Young dancers warmly welcome visitors in Lopus Village, **Lamandau**

Getting Closer to Wakatobi through Fam Trip

By Putri Wilda Kirana - PO External Destination Marketing Wakatobi

I Akhir-akhir ini Wakatobi telah diekspos secara besar-besaran oleh media nasional dan internasional sehingga mempengaruhi permintaan pasar domestik dan internasional untuk mengunjungi Wakatobi. Dengan memanfaatkan momentum ini, FTKP Wakatobi melalui Island Working Group (IWG) Marketing Networks bekerjasama dengan Swisscontact WISATA, Dinas Pariwisata Wakatobi dan stakeholder pariwisata setempat melaksanakan Familiarisasi Trip (Fam Trip) 2017. Fam Trip ini merupakan kesempatan baik bagi bisnis untuk mengetahui lebih dalam mengenai Wakatobi. Lebih lanjut lagi, ulasan media mempunyai peran penting untuk mempromosikan Wakatobi ke pasar.

IWG Wakatobi telah bekerja keras merancang dan menyusun rencana perjalanan yang tepat agar para peserta mempunyai pengalaman yang mendalam, berkesan, dan tak terlupakan. Fam Trip 2017 juga secara resmi disertakan dalam program Wakatobi Wonderful Festival & Expo (WAVE). Selain itu, Fam Trip juga memberikan ruang diskusi bagi para bisnis untuk menjalin kerjasama dan membangun usaha di Wakatobi.

Mulai tanggal 6 sampai dengan 13 November, 13 peserta dari operator tur dan media terkemuka datang untuk mengeksplor empat pulau utama Wakatobi (Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko). Mereka adalah perwakilan Rama Tours dari Belanda, Alfa Prima Tours, Alliance Indonesia, Come2Indonesia, Nick Tours, Dive Indonesia, Caraka Travelindo, WITA Tours, Trans7 TV, Catperku.com, Putu Aditya (vlogger dan content creator), dan Indonesia Travel.

Dipimpin oleh Mursiati dan Muhammad Safei dari IWG, para peserta dibawa mengunjungi tiga kelompok berbasis pariwisata yaitu Liya Togo di Wangi-Wangi, Limbo Langge di Kaledupa, dan Kulati di Tomia. Tahun ini juga menjadi tahun pertama Pulau Binongko dipromosikan ke operator tur dan media. Inspeksi ke fasilitas wisata seperti akomodasi dan restoran juga dilakukan sebagai tambahan kegiatan yang mendukung pengetahuan produk tentang Wakatobi. Highlight lainnya dalam Fam Trip ini adalah Wakatobi WAVE, di mana para peserta terbuai oleh tarian kolosal yang dibawakan ratusan penari.

Pertemuan bisnis yang diadakan di Sombu Dive, di ujung barat Pulau Wangi-Wangi, menutup Fam Trip 2017 ini. Pertemuan bisnis ini diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Wakatobi untuk meningkatkan hubungan pasar antara bisnis lokal dengan bisnis dari wilayah lain seperti Bali, Makassar, Jakarta, maupun luar negeri. Peserta dari operator tur dan media memberikan respon positif dan terlihat antusias untuk mulai menjual Wakatobi dalam paket liburan mereka. Selain pujian, masukan perbaikan yang sangat berharga juga mereka berikan dan akan dipertimbangkan dalam Fam Trip selanjutnya.

E It was not until recently that Wakatobi received national and international exposure for its potential as a tourist destination. Thus far, the exposure has garnered the attention of the domestic and international markets to visit Wakatobi. Taking advantage of this momentum, FTKP Wakatobi through the Island Working Group (IWG) Marketing Networks organised a Familiarisation Trip 2017, in close coordination with Swisscontact WISATA, Wakatobi Tourism Office, and local tourism stakeholders. The trip was an excellent opportunity for businesses to learn more about Wakatobi in conjunction with the media's coverage to promote Wakatobi to the target markets.

IWG Wakatobi has worked hard to develop a meticulous and well-thought itinerary to ensure its participants enjoyed a memorable, rewarding and insightful experience. IWG's hard work paid-off as the Fam Trip 2017 was officially included in the Wakatobi Wonderful Festival & Expo (WAVE). In addition, Fam Trip also provided spaces for companies to partner and develop their business in the region.

From 6 to 13 November, 13 participants from renowned tour operators and media outlets came to explore Wakatobi's four main islands: Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, and Binongko. The participants were Rama Tours from the Netherlands, Alfa Prima Tours, Alliance Indonesia, Come2Indonesia, Nick Tours, Dive Indonesia, Caraka Travelindo, WITA Tours. Trans7 TV, Catperku.com, Putu Aditya (vlogger and content creator), and Indonesia Travel.

Led by Mursiati and Muhammad Safei of IWG, the participants visited three community-based tourism groups: Liya Togo in Wangi-wangi, Limbo Langge in Kaledupa, and Kulati in Tomia. This year also marked Binongko Island's debut promotion to tour operators and media. Review of tourism facilities such as accommodations and restaurants were add-on activities to enhance product knowledge of Wakatobi. The highlight of the Fam Trip was Wakatobi WAVE, in which hundreds of dancers performed a colossal dance move that enchanted its audience.

Concluding the Fam Trip 2017 was a business gathering held in Sombu Dive, at the western tip of Wangi-Wangi Island. Hosted by the Wakatobi Tourism Office, the gathering was aimed to improve market linkage between local businesses and businesses from other regions, such as Bali, Makassar, Jakarta, and overseas. The tour operators and media expressed were positive in their responses and were enthusiastic to start offering Wakatabi in their holiday packages. In addition to the compliments, valuable input feedback to improve was given for consideration in the next Fam Trip.

Wakatobi Wonderful Festival & Expo 2017 ends the Fam Trip in **Wakatobi**

A participant of Wakatobi Fam Trip takes a photo with Wakatobi dancers, **Wakatobi**

Wakatobi Fam Trip 2017 brings tour operators and media to explore Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, and Binongko **Wakatobi**

Southern Laos Marketing Task Force and DMO Toraja take a photo together with Head of South Sulawesi Tourism Office, in **Makassar**

Photo session closes the sharing experience between DMO Toraja and Southern Laos Marketing Task Force, in **Makassar**

Toraja welcomes **Southern Laos** for sharing experience in Makassar

By I Made Wiranatha – PO External Destination Marketing for Toraja

Kejadian alam Gunung Agung di Bali yang meletus dan menyebabkan bandar udara Ngurah Rai Denpasar ditutup tidak menyurutkan niat para tamu dari Laos untuk berbagi pengalaman dengan Kelompok Kerja (Pokja Media) di bawah Komisi Pemasaran dan Promosi DMO Toraja. Pada 30 November 2017 di Makassar, Pokja Media DMO Toraja bertemu dengan 4 orang tim Marketing Task Force (MTF) Laos Selatan yang terdiri dari wakil Department of Information, Culture and Tourism of Champasak (DICT), Champasak Hotel and Restaurant Association (CHRA), dan Champasak Province Association of Travel Agents (CPATA), dengan didampingi personil Swisscontact untuk Mekong Inclusive Growth and Innovation Program (MIGIP).

Kegiatan ini terselenggara karena tim MTF Laos mendengar pencapaian Pokja Media Toraja yang selama setahun belakangan telah mandiri melakukan promosi baik melalui media online maupun offline, seperti pengaplikasian branding Toraja dalam beberapa produk dan kegiatan promosi Toraja, pengelolaan sosial media dan website Visit Toraja secara aktif, dan keikutsertaan dalam berbagai pameran di tingkat nasional dan internasional. Bahkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Sulawesi Selatan terkesan sehingga mendukung keterlibatan Toraja dalam Bali & Beyond Travel Fair (BBTF) dan ITB Asia di Singapura dengan mengirim dua orang anggota Pokja Media mewakili destinasi Toraja.

Selain bertemu anggota Pokja Media Toraja, tim Marketing Task Force Laos juga menyempatkan bertemu dengan Kepala Disbudpar Sulawesi Selatan, H.A. Musaffar Syah. Beliau menyampaikan harapannya agar Laos dan Sulawesi Selatan dapat bekerjasama dan saling belajar dalam pengelolaan destinasi ke depannya. Kunjungan ini kemudian diakhiri dengan saling bertukar kenang-kenangan antara Disbudpar dan Marketing Task Force Laos.

The natural catastrophe of Mt Agung eruption in Bali that obliged the Ngurah Rai airport in Denpasar to be closed down temporarily did not diminish the will of our guests from Laos for sharing experience with the Media Working Group (Pokja) under the Toraja DMO Commission of Marketing and Promotion. On November 30th, 2017, Pokja Media of Toraja DMO hosted four members of Southern Laos Marketing Task Force team that consisting of representative from Department of Information, Culture and Tourism of Champasak (DICT), Champasak Hotel and Restaurant Association (CHRA), and Champasak Province Association of Travel Agents (CPATA), accompanied by Swisscontact personnel for the Mekong Inclusive Growth and Innovation Program (MIGIP).

The reason behind the organisation of this event is that the MTF Laos received information about the achievements of Pokja Media Toraja, which for the past year has been independently promoting the destination through both online and offline media. This is conducted by, for example, the application of Toraja branding in Toraja promotional products and activities, actively managing social media and Visit Toraja website, as well as participation in various exhibitions at national and international level. Even the Cultural and Tourism Department (Disbudpar) of South Sulawesi is very impressed and thus support Toraja's involvement in Bali & Beyond Travel Fair (BBTF) and ITB Asia in Singapore by sending two Pokja Media members to represent Toraja.

In addition to meeting the members of Pokja Media Toraja, the Laos Marketing Task Force team also took time to meet the Head of Disbudpar of South Sulawesi, H.A. Musaffar Shah. He conveyed his hope that Laos and South Sulawesi can cooperate and learn from each other in terms of destination management in the future. The visit was then closed by exchanging mementos between Disbudpar and Laos Task Force Marketing.

Strengthening capacities is key to Toraja tourism development

By Ni Nyoman Anna Marthanti – Field Office Manager for Toraja

I Tiga pelatih lokal DMO Toraja bersama dengan para Master Trainer dari Center for Tourism Destination Studies (CTDS) Bandung, dan Swisscontact WISATA mengadakan pelatihan Pengelolaan Destinasi di Toraja Heritage Hotel, Rantepao, Toraja Utara. Pelatihan ini mengangkat modul Pengantar Pengelolaan Destinasi Pariwisata yang merupakan materi wajib, modul Tata Kelola dan Pendanaan Organisasi Pengelola Destinasi Pariwisata, serta modul Pelibatan Masyarakat. Modul-modul ini diambil karena dianggap cukup mendesak dalam pengembangan pariwisata di Toraja saat ini.

Sebanyak 25 peserta yang berasal dari unsur pemerintah/dinas terkait, asosiasi, kelompok masyarakat dan DMO Toraja sendiri bersemangat mengikuti pelatihan yang diadakan selama lima hari ini, dari 22 sampai 26 Oktober 2017. Yang menarik adalah pada hari ketiga pelatihan, di mana para peserta diajak mengunjungi langsung Desa Suloara', Toraja Utara, desa wisata dampingan Swisscontact WISATA yang telah memiliki kelembagaan dan telah memulai proses pengelolaan wisatanya. Para pengurus lembaga desa wisata kemudian berbagi dengan para peserta mengenai potensi wilayah, kelembagaan, cara pengelolaan selama ini, dan pelibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisatanya. Setelah itu, para peserta mengunjungi industri pengrajin rumahan (miniatur Tongkonan) untuk melihat proses kerja UKM lokal, dan berkunjung ke homestay yang sudah mendapatkan pelatihan Community Coaching (CoCo).

Rangkaian kegiatan pelatihan Pengelolaan Destinasi kemudian ditutup oleh Lokot Ahmad Enda, Deputi Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Kementerian Pariwisata. Beliau menuturkan harapannya agar para peserta yang telah mengikuti pelatihan dapat mengembangan pariwisata di Toraja, dan pelaksanaannya agar melibatkan masyarakat.

E Three local trainers of Toraja DMO, together with Master Trainers from Center for Tourism Destination Studies (CTDS) Bandung and Swisscontact WISATA held a Destination Management training at Toraja Heritage Hotel, Rantepao, North Toraja. This training focuses on the Introduction to Tourism Destination Management module - a compulsory subject, Destination Management Organisation and Financial module, and Community involvement module. These modules are presented as they are considered quite urgent in the context of the development of Toraja's tourism at present.

A total of 25 participants from related government/agencies, associations, community groups, as well as Toraja DMO excitedly attended the 5-day training, from October 22 to 26, 2017. The interesting part was on the third day of training, the participants were taken to visit the Suloara' village, North Toraja, which is the tourism village assisted by Swisscontact WISATA. The village already has their own tourism organisation and started its tourism management process. The village tourism committee then shared their experience about the potency of their region, institution, management measures that have been taken, and community involvement in the tourism development with the participants. Afterwards, the participants visited the Tongkonan miniature crafts industry to see the work process of local small-medium enterprise, and to visit the homestay who has participated in Community Coaching (CoCo) training.

The Destination Management training activity was then closed by Lokot Ahmad Enda, Deputy of Tourism Culture from the Ministry of Tourism. He expressed his hope that the participants who have attended the training can develop tourism in Toraja, and that its implementation would involve the community.

Lokot Ahmad Enda, Deputy of Tourism Culture from the Ministry of Tourism, closes the Destination Management Training in **Toraja**

Simon Pongsisonda, Assistant of Economy and Development of North Toraja, officially opens the Destination Management training, **Toraja**

Participants are observing the tools used in housekeeping, **Wakatobi**

ToST Housekeeping and Receptionist for service improvement in Tomia

By Putri Wilda Kirana – PO External Destination Marketing Wakatobi

Pulau Tomia ini merupakan salah satu daerah yang pariwisatanya sedang berkembang seiring dengan menggeliatnya pariwisata di Wakatobi. Ini membuat industri kecil dan menengah mulai bertumbuh di Tomia. Beberapa akomodasi baru mulai dibuka pada 2017 dan penginapan yang telah beroperasi dari tahun-tahun sebelumnya mulai merasakan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas layanan mereka.

Guna menjawab kebutuhan para pengusaha industri pariwisata di Pulau Tomia, maka Walota (Wakatobi Local Trainer) bersama dengan Swisscontact WISATA mengadakan pelatihan kepariwisataan untuk bidang tata graha (housekeeping) dan resepsionis. Materi pelatihan menggunakan modul Tourism Skills Training (ToST) yang telah disesuaikan dengan standar SKKNI dan diajarkan kepada peserta oleh Muhammad Fajri sebagai salah satu anggota Walota. Ini adalah ketiga kalinya beliau mereplikasi modul ToST Tata Graha, dan pertama kalinya untuk modul ToST Resepsionis. Sebanyak 12 peserta mengikuti pelatihan tata graha dan sepuluh peserta mengikuti pelatihan resepsionis dengan antusias. Tiga pemilik hotel bahkan turut mengikuti seluruh pelatihan itu hingga usai.

“Pelatihan seperti ini sangatlah penting karena kita tidak memiliki latar belakang kepariwisataan dan itulah sebabnya saya meminta seluruh karyawan hotel saya mengikuti pelatihan ini. Peningkatan keterampilan tata graha akan membuat pengelolaan tata graha lebih efektif dari waktu dan tenaga, misalnya dalam pembersihan kamar hotel saya.” ujar Haji La Sanusi, pemilik Hotel Abi Jaya usai mengikuti dua hari pelatihan tata garaha dan resepsionis. Komentar lainnya dilontarkan oleh Hj. Sitti Hasna sebagai pemilik Hotel Sinar Harapan yang mengikuti pelatihan resepsionis, bahwa banyak ilmu baru yang didapat setelah pelatihan ini dan bisa diaplikasikan di hotel miliknya.

Pulau Tomia ini merupakan salah satu daerah yang pariwisatanya sedang berkembang seiring dengan menggeliatnya pariwisata di Wakatobi. Ini membuat industri kecil dan menengah mulai bertumbuh di Tomia. Beberapa akomodasi baru mulai dibuka pada 2017 dan penginapan yang telah beroperasi dari tahun-tahun sebelumnya mulai merasakan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas layanan mereka.

Guna menjawab kebutuhan para pengusaha industri pariwisata di Pulau Tomia, maka Walota (Wakatobi Local Trainer) bersama dengan Swisscontact WISATA mengadakan pelatihan kepariwisataan untuk bidang tata graha (housekeeping) dan resepsionis. Materi pelatihan menggunakan modul Tourism Skills Training (ToST) yang telah disesuaikan dengan standar SKKNI dan diajarkan kepada peserta oleh Muhammad Fajri sebagai salah satu anggota Walota. Ini adalah ketiga kalinya beliau mereplikasi modul ToST Tata Graha, dan pertama kalinya untuk modul ToST Resepsionis. Sebanyak 12 peserta mengikuti pelatihan tata graha dan sepuluh peserta mengikuti pelatihan resepsionis dengan antusias. Tiga pemilik hotel bahkan turut mengikuti seluruh pelatihan itu hingga usai.

“Pelatihan seperti ini sangatlah penting karena kita tidak memiliki latar belakang kepariwisataan dan itulah sebabnya saya meminta seluruh karyawan hotel saya mengikuti pelatihan ini. Peningkatan keterampilan tata graha akan membuat pengelolaan tata graha lebih efektif dari waktu dan tenaga, misalnya dalam pembersihan kamar hotel saya.” ujar Haji La Sanusi, pemilik Hotel Abi Jaya usai mengikuti dua hari pelatihan tata garaha dan resepsionis. Komentar lainnya dilontarkan oleh Hj. Sitti Hasna sebagai pemilik Hotel Sinar Harapan yang mengikuti pelatihan resepsionis, bahwa banyak ilmu baru yang didapat setelah pelatihan ini dan bisa diaplikasikan di hotel miliknya.

Mursida representing CBT Liya Togo, Keppo'oli, promotes how to experience Wakatobi like a local

CBT Liya Togo promotes how to experience Wakatobi like a local

By Putri Wilda Kirana - PO External Destination Marketing Wakatobi

Pada 21 Desember 2017, Wakatobi bersama dengan tiga destinasi lainnya (Flores, Tanjung Puting, dan Toraja) mengadakan pertemuan stakeholder di Bali. Acara ini diharapkan menjadi media yang menghubungkan operator tur di Bali dan media dengan setiap destinasi sekaligus untuk memberikan perkembangan pariwisata atau atraksi terbaru di destinasi. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Liya Togo diwakili oleh Mursida, ketua Kelompok Pengelola Pariwisata Liya Togo Keppo'oli, mengisi kesempatan ini untuk mempromosikan produknya.

Liya Togo merupakan sebuah desa di pantai selatan pulau Wangi-wangi, Wakatobi, sekitar 15 km dari pusat kota Wanci dan sekitar 8 km dari bandara Matahora. Desa ini relatif mudah dijangkau dari kota Wanci dan menawarkan pengalaman budaya asli dan kegiatan bersama masyarakat. Selain sejarah dan budaya, Liya Togo menawarkan eksplorasi alamnya yang mempesona dan laut yang bergelora. Berbagai paket untuk kunjungan singkat atau kegiatan yang dibuat khusus telah dikembangkan. Atraksi yang ditawarkan di Liya Togo seperti tur jalan-jalan, canoe, kelas memasak dan berbagai kegiatan lainnya dengan masyarakat setempat. Seluruh kegiatan ini akan diatur oleh Keppo'oli bekerjasama dengan masyarakat di desa Liya.

"Pokdarwis Liya Togo siap menjalin kerjasama dengan bisnis yang hendak memperkaya produknya tentang Wakatobi. Sekarang kami sudah bekerjasama dengan beberapa bisnis lokal di Wakatobi seperti Patuno Resort, Wakatobi Dive Trip, Alexa Scuba, dan Wonderful Wakatobi Tour and Travel. Kami mengundang lebih banyak bisnis untuk bekerjasama dengan kami," tutup Mursida di penghujung presentasinya.

Selain Liya Togo, destinasi Wakatobi diwakili oleh Putri Kirana dari Swisscontact WISATA juga menampilkan keindahan bawah laut Wakatobi, usaha dan informasi umum mengenai Wakatobi. Bersamaan dengan dibukanya rute baru Garuda Indonesia dari Kendari ke Wakatobi mulai 26 Desember 2017, diharapkan akan menarik lebih banyak operator tur untuk memperluas produknya ke Wakatobi.

On December 21st, 2017, Wakatobi in collaboration with three other destinations: Flores, Tanjung Puting and Toraja; held a stakeholder gathering in Bali. This event is expected to be a forum to connect tour operators in Bali and the media with every destination and an opportunity for destinations to provide an update on their tourism development or newest attraction. The CBT (Community Based Tourism) Liya Togo, represented by Mursida, who is a leader of Tourism Group Liya Togo Keppo'oli took this opportunity to promote their products.

Liya Togo is a village on the South coast of Wangi-Wangi Island, Wakatobi, around 15km from the city center of Wanci and about 8km from the Matahora Airport. This village is accessible from the Wanci Town and it offers authentic cultural experience and activity with the community. Besides history and culture, Liya Togo offers an exploration of its charming nature and vibrant sea. Various packages for short visit or customized activities have been developed. The activities offered by Liya Togo are walking tour, canoeing, cooking class and various activities with local people. These will be organized by Keppo'oli in collaboration with various communities in Liya Village.

"CBT Liya Togo is ready to develop cooperation with businesses who want to enrich their Wakatobi products. Currently we already have cooperation with several local businesses in Wakatobi such as Patuno Resort, Wakatobi Dive Trip, Alexa Scuba and Wonderful Wakatobi Tour and Travel. We invite more business to develop cooperation with us," said Mursida, closing her presentation.

Besides Liya Togo, Putri Kirana from Swisscontact WISATA showcases the beauty of Wakatobi underwater, businesses and general information about Wakatobi. As the national flag carrier Garuda Indonesia opened a route from Kendari to Wakatobi on December 26th, 2017 it is expected that more tour operators would expand their products to Wakatobi.

Representative of Ramada Hotel Sunset Road Kuta, SMK Negeri 3 Denpasar, SMK Pariwisata Harapan, and Swisscontact WISATA takes a picture together after the signing ceremony of MoU Strategic Cooperation

Wyndham Hotel Group and SMKs: An enhanced strategic partnership for the future

By Ahmad Syaiful Bahri – PO Vocational Education & Training

Diawali pada Agustus 2017, saat evaluasi program WITIP bersama dengan Human Resources Manager dan Training Manager dari kalangan hotel maupun tur operator di Bali yang telah menjadi mitra kerja Swisscontact WISATA, dan SMK. Selanjutnya diselenggarakan workshop di bulan Oktober untuk membahas penyusunan buku saku bagi lulusan SMK yang hendak melamar kerja. Pada kesempatan ini, disinggung pula rencana kerjasama yang lebih serius antara pihak SMK dengan industri perhotelan sebagai upaya keberlanjutan jangka panjang antara kedua belah pihak.

Rencana ini lahir dari kebutuhan bersama yang perlu diwujudkan dalam suatu kemitraan strategis. Pihak industri memerlukan sumber daya yang berkualitas dari SMK sementara proses menghasilkan lulusan SMK yang terampil ini juga perlu melibatkan dunia industri, seperti dalam penyusunan kurikulum, sebagai guru tamu reguler di SMK, penguji praktik kerja, sampai memberikan tempat magang baik untuk siswa dan guru hingga memberikan kesempatan kerja bagi lulusan SMK.

Akhirnya pada 14 Desember 2017, kerjasama tersebut terformalkan dalam bentuk penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara Wyndham Hotel Group, yang terdiri dari Ramada Hotel Sunset Road Kuta, Wyndham Garden Jivva Klungkung, dan Wyndham Garden Kuta Bali; dengan dua sekolah model di Bali yang menjadi mitra Swisscontact WISATA, yaitu SMK Negeri 3 Denpasar dan SMK Pariwisata Harapan Denpasar. Adanya komitmen dari kedua SMK di Bali maupun Wyndham Hotel Group melalui kemitraan strategis ini telah menjadi salah satu aksi nyata mewujudkan keberlanjutan program dan kegiatan yang telah dirintis Swisscontact WISATA melalui program VET bersama SMK dan dunia industri sejak 2014.

General Manager of Wyndham Hotel Groups, Bagus Ngurah (centre), signs the MoU in front of the Principal of SMKN 3 Denpasar, A.A Wijaya Putra (left), and the Principal of SMK Pariwisata Harapan, I Gusti Made Artika (right), at Ramada Hotel Sunset Road Kuta

It began in August 2017, when WITIP evaluation program was conducted with SMKs, Human Resources Managers and Training Managers from hotels and tour operators in Bali who have become Swisscontact WISATA's partners. Subsequently, a workshop in October was held to discuss the drafting of pocket book for vocational graduates who aspire to apply for jobs. On this occasion, a more serious cooperation plan between SMK and hospitality industries as long-terms sustainability effort between two parties was mentioned.

This plan originated from a common need that should be realized in a strategic partnership. Industries need qualified resources from SMK while the process of producing qualified graduates needs to involve industries, such as in the curriculum preparation, sending a regular guest teacher in SMK, work practices examiner, and providing a place of internship for both students and teachers, as well as employment opportunities for SMK graduates.

Finally, on December 14th, 2007, this cooperation was formalized through the signing of a Memorandum of Understanding (MoU) between Wyndham Hotel Group - which consists of Ramada Hotel Sunset Road Kuta, Wyndham Garden Jivva Klungkung, and Wyndham Garden Kuta Bali - with two model schools in Bali namely SMK Negeri 3 Denpasar and SMK Pariwisata Harapan Denpasar. The schools also partner with Swisscontact WISATA. The commitment of both SMKs in Bali and Wyndham Hotel Group through this strategic partnership has become one of the tangible actions to implement the sustainability of programs and activities initiated by Swisscontact WISATA through the Vocational Education & Training (VET) program with SMKs and industries since 2014.

UKSW partners with CTDS Bandung to carry out Training for Trainers

By Melissa Laik – PO Higher Education

I

Dear Ibu Rini dan rekan,

Salam hangat dari Berau,
Terima kasih atas segala ilmu-ilmunya, pertemanannya... sangat berarti sekali. I love it! (ungkapan kekinian anak zaman now)..

Terima kasih banyak atas bantuan, dukungan dan kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk menjadi bagian dari ToT Destination Management Training yang luar biasa ini. Terima kasih banyak kepada CTDS, STP Bandung, Swisscontact Wisata II, Kementrian Pariwisata, dan UKSW yang telah membuat kegiatan ini terlaksana dengan baik.
...
Tertanda,
Asri Toldo

Demikian email yang disampaikan Asri Toldo, salah satu peserta Pelatihan bagi Pelatih yang diselenggarakan bekerjasama dengan CTDS STP Bandung, UKSW dan Swisscontact WISATA, kepada Rini Hudiono (ketua pelaksana pelatihan). Ucapan terima kasih yang hangat dan tulus ini sungguh menggembirakan para penyelenggara. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan kapasitas sumber daya manusia terkait tata kelola destinasi demi kemajuan pariwisata Indonesia.

Bertempat di Kampus Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, pada 20-28 November 2017, ToT Tata Kelola Destinasi diikuti 22 orang peserta yang berasal dari Jawa Tengah, DKI Jakarta, Flores Nusa Tenggara Timur, Berau Kalimantan Tengah, dan Manado Sulawesi Utara. Selama 9 hari, para peserta diberikan pemaparan materi yang menarik, informatif, kekinian, dan juga applicable mengenai pengelolaan destinasi. Menurut Mercya Soesanto, Component Manager Education WISATA, kegiatan ini merupakan langkah strategis agar Modul Tata Kelola Destinasi bagi profesional lebih dikenal dan diterapkan di seluruh Indonesia. Kegiatan ini juga merupakan langkah kerjasama strategis antara CTDS dan UKSW sebagai model kemandirian dan keberlanjutan.

E

Dear Mrs. Rini and partners,

Warm regards from Berau,
Thank you for all the enlightenment, friendships... it means a lot. I love it! (in English, as cool youngsters remark)..

Thank you so much for the help, support and opportunity given as a part of this amazing ToT Destination Governance Training. Thank you very much for CTDS, STP Bandung, Swisscontact Wisata II, Ministry of Tourism, and UKSW for well organizing this event.
...
Sincerely,
Asri Toldo

It is an email sent by Asri Toldo, one of the participants in the coach training held in collaboration with CTDS STP Bandung, UKSW and Swisscontact WISATA, to Rini Hudiono (the head of training). This warm and sincere acknowledgement exhilarates the organizer. It shows the significance of development in human resources capacity concerned with the destination governance for Indonesian tourism advancement.

Held at Kristen Satya Wacana University, Salatiga, on 20-28 November 2017, Destination Governance ToT was attended by 22 participants from Central Java, DKI Jakarta, Flores East Nusa Tenggara, Berau Central Borneo, and Manado North Sulawesi. For nine days, intriguing, informative, current and applicable presentations about destination governance were delivered to the participants. According to Mercya Soesanto, Component Manager Education WISATA, this event was a strategic measure in making Destination Governance Modules for professionals more reputable and applicable in Indonesia. This event was also a strategic collaborative action between CTDS and UKSW as the model of independence and sustainability.

Playing a game helps participants to understand the material of Destination Management modules

A participant practices the presentation technique in front of the class

wonderful indonesia

PATA Pacific Asia Travel Association

swisscontact

WISATA Tourism Development for Selected Destinations in Indonesia

Swiss Confederation

Ministry of Tourism Republic of Indonesia